

**MEKANISME PERTAHANAN DIRI TOKOH
UTAMA DALAM NASKAH "MUTTER COURAGE
UND IHRE KINDER" KARYA BERTOLT**

BRECHT

Egi Pradana

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

egi.19026@mhs.unesa.ac.id

Lutfi Saksono

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

lutfisaksono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh utama dalam naskah "Mutter Courage und Ihre Kinder". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis konten. Sumber data dari penelitian ini adalah naskah drama Mutter Courage und Ihre Kinder: Eine Chronik aus dem Dreißigjährigen Krieg terbitan Suhrkamp Verlag. Data dari penelitian ini adalah data yang bersifat deskriptif berupa frasa, kata, klausa atau kalimat yang menunjukkan kepribadian tokoh utama dalam naskah drama Mutter Courage und Ihre Kinder karya Bertolt Brecht. Data tersebut dianalisis melalui 5 tahapan, yaitu membaca naskah, mengidentifikasi data, mengklasifikasikan data, mendeskripsikan data, dan menyimpulkan hasil analisis data. Hasil penelitian ini menyimpulkan mekanisme pertahanan diri yang digunakan oleh tokoh utama adalah represi sebanyak 2 kali, pengalihan sebanyak 3 kali, proyeksi sebanyak 1 kali, reaksi agresi sebanyak 5 kali, isolasi sebanyak 1 kali, dan penyangkalan sebanyak 1 kali.

Kata kunci : Mekanisme pertahanan diri, tokoh utama,
Mutter Courage und ihre Kinder, Bertolt
Brecht

Abstract

This study aims to describe the self-defense mechanisms performed by the main character in the script "Mutter Courage und Ihre Kinder". This research is a qualitative research with content analysis method. The data source of this research is the play "Mutter Courage und Ihre Kinder: Eine Chronik aus dem Dreißigjährigen Krieg" published by Suhrkamp Verlag. The data of this research are descriptive data in the form of phrases, words, clauses or sentences that show the personality of the main character in the play Mutter Courage und Ihre Kinder by Bertolt Brecht. The data is analyzed through 5 stages, which are reading the script, identifying data, classifying data, describing data, and concluding the results of data analysis. The results of this study conclude that the self-defense mechanisms used by the main character are repression 2 times, displacement 3 times, projection 1 time, aggression reaction 5 times, isolation 1 time, and denial 1 time.

Keywords: self-defense mechanism, Mutter Courage
und ihre Kinder, Bertolt Brecht

Auszug

Ziel dieser Studie ist es, die Selbstverteidigungsmechanismen der Hauptfigur in dem Drehbuch "Mutter Courage und Ihre Kinder" zu beschreiben. Es handelt sich um eine qualitative Untersuchung mit der Methode der Content Analysis. Die Datenquelle dieser Untersuchung ist das Stück "Mutter Courage und Ihre Kinder: Eine Chronik aus dem Dreißigjährigen Krieg", das im Suhrkamp Verlag erschienen ist. Die Daten dieser Untersuchung sind beschreibende Daten in Form von Phrasen, Wörtern, Klauseln oder Sätzen, die die Persönlichkeit der Hauptfigur im Stück "Mutter Courage und Ihre Kinder" von Bertolt Brecht zeigen. Die Daten werden in fünf Schritten analysiert: Skript lesen, Daten identifizieren, Daten klassifizieren, Daten beschreiben und die Ergebnisse der Datenanalyse zusammenfassen. Die Ergebnisse dieser Studie lassen den Schluss zu, dass die von der

Hauptfigur verwendeten Selbstverteidigungsmechanismen 2-mal Repression, 3-mal Verschiebung, 1-mal Projektion, 5-mal Aggressionsreaktion, 1-mal Isolation und 1-mal Verneinung sind.

Schlüsselwörter: Abwehrmechanismen, Mutter Courage

PENDAHULUAN

Sastra memiliki makna yang belum jelas dan hakiki hingga saat ini. Para pakar Eropa menggunakan istilah dari sastra untuk menyebut bahasa yang digunakan dalam tulisan. Kata sastra berasal dari bahasa sansekerta, sas- yang berarti memberikan arah dan tra- yang berarti sarana. Menurut Teeuw, sastra berarti sarana untuk memberikan arah pada hal-hal terkait kehidupan (Teeuw, 2018; 19-20). Sementara itu, Wellek dan Warren (1989: 3) menyatakan bahwa sastra adalah kegiatan bersifat kreatif dengan hasil karya seni.

Drama (Suparyanta, 2019) adalah kisah hidup atau lakon manusia yang ditonton orang banyak dan dipertunjukkan di dalam pentas. Dalam masyarakat, drama memiliki dua arti. Dalam arti yang lebih luas, yang mencakup teater tradisional dan modern, drama berarti segala jenis tontonan yang mengandung cerita dan dipertunjukkan di hadapan banyak orang. Sedangkan dalam arti sempit, yang mana hanya mengacu pada drama modern, drama merupakan lakon hidup dalam kehidupan bermasyarakat yang dicerminkan di atas panggung, tersaji dalam bentuk laku dan dialog berdasarkan naskah, dan didukung oleh tata artistik seperti lampu, musik, panggung, rias, dan busana.

Mutter Courage und Ihre Kinder (Ibu Pemberani dan Anak-Anaknya) merupakan salah satu naskah drama karya Bertolt Brecht. Naskah ini ditulis Bertolt Brecht pada tahun 1938 – 1939. Pada tanggal 19 April 1941, naskah ini dipentaskan secara perdana di gedung pertunjukkan Zürich. Pada tahun 1949, naskah ini kemudian diterbitkan oleh penerbit Suhrkamp Verlag dengan judul *Mutter Courage und Ihre Kinder: Eine Chronik aus dem Dreißigjährigen Krieg* (Brecht, 1963).

Tokoh utama dalam naskah *Mutter Courage und Ihre Kinder* adalah Anna Fierling, atau yang dijuluki sebagai *Mutter Courage* (Ibu Pemberani). *Mutter Courage* adalah seorang *Marketenderin*, atau pedagang yang berjualan kebutuhan sehari-hari bagi tentara. Sebagai *Marketenderin*, *Mutter Courage* berkeliling Eropa untuk berjualan pada masa Perang Tiga Puluh Tahun. *Mutter Courage* melintasi banyak negara di Eropa bersama anak-anaknya: Eilif, *Schweizerkas* (Keju Swiss), dan Kattrin.

Psikologi sastra adalah sebuah unit organisasi yang melibatkan dua disiplin ilmu, yaitu sastra dan psikologi (Endraswara, dalam Minderop, 2011). Daya tarik psikologi sastra adalah potret jiwa yang dilukiskan oleh masalah-masalah manusia. Dalam sastra, jiwa yang muncul bisa jiwa sendiri, dalam artian pengarang, atau jiwa orang lain. Pengalaman pengarang inilah yang kerap ditambahkan dalam karyanya, terutama dalam melukiskan atau menggambarkan karakternya, dan

pengalaman ini tak jarang dialami orang lain pula.

Psikoanalisis merupakan teori yang kerap digunakan untuk menelaah karya sastra sepanjang abad ke-20 dalam psikologi sastra. Psikoanalisis ditemukan oleh Sigmund Freud pada tahun 1890-an. Menurut Freud (dalam Minderop, 2011), karya sastra adalah buah kerja alam bawah sadar. Mimpi yang tak dapat diwujudkan mendapatkan tempat pada karya-karya seni. Misalnya, syair-syair yang terdapat dalam karya sastra atau seni musik merupakan manifestasi dari apa yang datang dari alam bawah sadar. Freud beranggapan terdapat keterkaitan dan saling mengisi untuk saling memperkaya antara sastra dan psikoanalisis. Selain itu, karya sastra diciptakan guna menghibur dan melegakan pembaca karena peristiwa yang pembaca nikmati dalam karya sastra bisa jadi merupakan milik pembaca sendiri maupun orang lain.

Freud (dalam Alwisol, 2019) membagi kehidupan jiwa dalam tiga tingkat kesadaran, yakni sadar, prasadar, dan tak sadar. Lalu, dari ketiga tingkatan tersebut, terdapat lagi tiga model yang lebih struktural, yakni id, ego, dan superego. Ketiga model tadi melengkapi ketiga tingkat kesadaran sekaligus menjadi model standar bagi Freud dalam mengenalkan kepribadian.

Id merupakan sistem mental yang menuntut kepuasan. Dari id lahir ego, yang bertugas mewujudkan keinginan id akan kepuasan. Di samping itu, ego juga bertugas untuk memenuhi tuntutan superego akan nilai moral. Ego berfungsi memenuhi tuntutan id dan superego dengan mempertimbangkan realitas (Alwisol, 2019).

Apabila dalam prosesnya terdapat konflik antara id, ego, dan superego, maka akan timbul kecemasan (*anxiety*) (Freud, dalam Minderop, 2011). Kecemasan yang timbul kemudian membuat ego waspada akan konflik yang terjadi. Ego kemudian mengatasi konflik tersebut melalui mekanisme pertahanan diri (*self-defense mechanism*). Ego mengurangi kecemasan yang dihasilkan oleh konflik yang terjadi dan mengatasi konflik tersebut.

Mekanisme pertahanan diri diusulkan pertama kali oleh Sigmund Freud (Di Giuseppe & Perry, 2021). Mekanisme pertahanan (disebut juga mekanisme pertahanan ego atau *ego defense mechanism*) adalah strategi individu untuk membentengi diri dari ekspresi impuls *id* dan menentang tekanan superego (Alwisol, 2019). Apabila dalam prosesnya terdapat konflik antara id, ego, dan superego, maka akan timbul kecemasan (*anxiety*) (Freud, dalam Minderop, 2011). Kecemasan yang timbul kemudian membuat ego waspada akan

konflik yang terjadi. Ego kemudian mengatasi konflik tersebut melalui mekanisme pertahanan diri (*self-defense mechanism*). Ego mengurangi kecemasan yang dihasilkan oleh konflik yang terjadi dan mengatasi konflik und ihre Kinder, Bertolt Brecht tersebut. Mekanisme pertahanan diri dan konflik itu dibagi menjadi enam bentuk, yaitu represi, pengalihan, proyeksi, reaksi agresif, isolasi, dan penyangkalan. Keenam mekanisme pertahanan ini yang menjadi acuan dalam meneliti konflik yang dialami tokoh utama dalam drama.

Sebagai seorang *marketenderin*, *Mutter Courage* berusaha untuk mencari kepuasan dari keuntungan yang dihasilkannya dari perang. Hal tersebut bertentangan dengan peran *Mutter Courage* sebagai seorang ibu yang seharusnya melindungi anak-anaknya dari ancaman perang. Pertentangan ini selalu menimbulkan konflik di setiap babak. Selain itu, terdapat ancaman luar yang selalu bertentangan dengan *Mutter Courage*, yaitu perang itu sendiri. Meskipun demikian, *Mutter Courage* selalu melewati konflik yang ada dan melanjutkan bisnis seperti biasa. Hal tersebut karena *Mutter Courage* menerapkan mekanisme pertahanan diri untuk melindunginya dari konflik serta ancaman. Mekanisme pertahanan diri tersebut dapat dijelaskan menggunakan teori psikoanalisis yang dicetuskan oleh Sigmund Freud. Oleh karena itu, “Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama dalam Naskah “*Mutter Courage und Ihre Kinder*” Karya Bertolt Brecht” dipilih sebagai judul penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai “Bagaimana mekanisme pertahanan diri tokoh utama dalam naskah “*Mutter Courage und Ihre Kinder*?””.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif interdisipliner. Ratna (dalam Sudikan, 2015) menyatakan bahwa interdisiplin terdiri atas dua ilmu yang dimungkinkan lebur jadi satu. Salah satu ilmu yang lebur tersebut adalah psikologi sastra yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Oleh karena itu, pendekatan interdisiplin dipilih sebagai pendekatan dalam penelitian ini.

Sumber data dari penelitian ini adalah naskah drama *Mutter Courage und Ihre Kinder: Eine Chronik aus dem Dreißigjährigen Krieg*. Naskah drama ini diterbitkan oleh Suhrkamp Verlag pada tahun 1963. Naskah ini memiliki 12 babak dengan total 130 halaman. Data dari penelitian ini, sebagaimana penelitian kualitatif, adalah data yang bersifat deskriptif berupa frasa, kata, klausa atau kalimat yang menunjukkan kepribadian tokoh utama dalam naskah drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* karya Bertolt Brecht.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik menandai dan mencatat, karena penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research* dengan karya sastra *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt

Brecht sebagai objek kajiannya. Teknik menandai dan mencatat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) Menandai data yang berkaitan dengan tujuan penelitian, yaitu pendeskripsian mekanisme pertahanan diri tokoh utama. (2) Mencatat berbagai kutipan dan deskripsi yang berupa kata, frasa, dan kalimat dalam naskah drama tersebut, yang mendukung sebagai bahan analisis. Data dari naskah drama dikutip langsung. Apabila data terlalu panjang, tidak ditulis secara utuh atau ditulis dengan sedikit perubahan. Namun, hal tersebut tidak akan mengubah makna.

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah frasa, kata, klausa atau kalimat dalam suatu rangkaian teks, sehingga teknik analisis konten kualitatif digunakan sebagai teknik analisis dalam penelitian ini. Inti dari analisis konten adalah mencari tahu isi dan maksud suatu teks (Purbani, 2010). Diperlukan kajian deskriptif untuk mencari tahu isi, sedangkan inferensi dan tafsiran berdasarkan konstruk analisis (*analytical construct*) yang dibangun dilakukan untuk mengetahui maksud teks. Berdasarkan uraian tersebut, maka prosedur penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) membaca naskah *Mutter Courage und Ihre Kinder* secara cermat, (2) mengidentifikasi data yang berkaitan dengan mekanisme pertahanan diri tokoh utama, (3) mengklasifikasikan data berdasarkan fokus masalah yang akan dijelaskan, (4) mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis menggunakan kajian pragmatik berdasarkan fokus penelitian, dan (5) menyimpulkan hasil analisis data sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Represi

Menurut Freud (dalam Minderop, 2011), represi merupakan mekanisme pertahanan paling luas dan kuat. Represi adalah proses ego untuk menekan segala sesuatu untuk mengeluarkan kecemasan dari kesadaran. Berdasarkan definisi tersebut, *Mutter Courage* melakukan mekanisme pertahanan represi diterapkan pada babak kedua dan kedelapan, yang mana keduanya sama-sama bertujuan untuk menekan perasaan *Mutter Courage* sehingga keluar dari wilayah kesadaran.

Pada babak kedua, *Mutter Courage* sedang berada di dapur bersama *Der Koch* (koki). Saat sedang berada di dapur tersebut, *Mutter Courage* secara tidak sengaja mendengarkan percakapan antara Eilif dan *Der Feldhauptmann* (kapten).

MUTTER COURAGE

“*Jesus, das ist mein Eilif*” (Brecht, 1963: 22).
“Yesus, itu Eilif-ku”

DER KOCH

“*Wer?*” (Brecht, 1963: 22).

“Siapa?”

MUTTER COURAGE

“*Mein Altester. Zwei Jahr hab ich ihn aus den Augen verloren, ist mir gestohlen [...]*” (Brecht, 1963: 22).

“Anak sulungku. Aku telah kehilangan dia selama dua tahun, dia diculik dariku [...]”

Mutter Courage kehilangan Eilif pada babak pertama. Dua tahun kemudian, di babak kedua, Eilif telah menjadi seorang tentara. Hal tersebut tentu bertentangan dengan prinsip *Mutter Courage* sebagai seorang ibu yang ingin anak-anaknya tidak terlibat dengan perang. Horney menyatakan (dalam Alwisol, 2019) bahwa konflik terjadi ketika minat, pendirian, atau harapan dari seorang individu bertabrakan dengan orang lain. Meskipun *Mutter Courage* tidak menginginkan anaknya terlibat dalam perang, Eilif ingin menjadi tentara. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

DER FELDWEBEL

“[...] *der wird uns Soldat.*” (Brecht, 1963: 15).

“[...] dia akan menjadi tentara untuk kami.”

EILIF

“*Ich möchts schon werden, Mutter.*” (Brecht, 1963: 15).

“Saya ingin menjadi seperti itu, ibu.”

Keinginan *Mutter Courage* bertabrakan dengan keinginan Eilif. Akan tetapi, ketika *Mutter Courage* kembali bertemu Eilif, konflik tersebut ditekan oleh *Mutter Courage* dari kesadaran hingga ia tidak merasakan emosi dari peristiwa itu. Represi dapat dilakukan *Mutter Courage* sebab peristiwa perekrutan Eilif telah berlalu selama dua tahun. Superego *Mutter Courage*, yaitu perannya sebagai ibu, muncul sehingga *Mutter Courage* justru merasa senang ketika mengetahui kedatangan Eilif. Perasaan senang itu terlihat pada saat *Mutter Courage* menyerukan ungkapan keterkejutan dengan nama Tuhan dan menceritakan siapa itu Eilif pada *Der Koch*.

Represi kembali dilakukan oleh *Mutter Courage* pada babak kedelapan, ketika perdamaian akhirnya datang dan menyebabkan *Mutter Courage* bangkrut.

MUTTER COURAGE

Zurück in den Wagen: “*Marandjosef! Kattrin, Friede! Zieh dein Schwarzes an! Wir gehn in Gottesdienst. Das sind wir dem Schweizerkas schuldig. Obs wahr ist?*” (Brecht, 1963: 78).

ke dalam gerobak: “Demi tuhan! Kattrin, perdamaian! Kenakan pakaian hitammu! Kita akan pergi ke gereja. Kita bisa menebus Schweizerkas. Apa itu benar?”

MUTTER COURAGE

“[...] *Ich bin froh übern Frieden, wenn ich auch ruiniert bin. Wenigstens zwei von den Kindern hätt ich also durchgebracht durch den Krieg. Jetzt werd ich meinen Eilif wiedersehen*” (Brecht, 1963: 78).

“[...] Saya senang dengan perdamaian walaupun saya bangkrut. Setidaknya dua dari anak-anak saya akan selamat dari perang. Sekarang saya akan melihat Eilif saya lagi.”

Mutter Courage yang berada di dalam gerobak mendengarkan seseorang mengumumkan tentang perdamaian. Perdamaian tersebut secara tak langsung membuat *Mutter Courage* bangkrut. Id *Mutter Courage* untuk selalu menghasilkan keuntungan dengan berbisnis dalam perang terancam oleh datangnya perdamaian. Hal ini dikarenakan *Mutter Courage* tidak akan bisa menghasilkan keuntungan dari berjualan jika perdamaian tiba. Kecemasan *Mutter Courage* akan datangnya perdamaian ditunjukkan pada babak lain, yaitu babak keenam dalam naskah drama ini.

MUTTER COURAGE

“*Sie, ich frag Sie das nicht nur aus Hetz, sondern weil ich mir überleg, ob ich Vorrät einkaufen soll, was grad billig zu haben sind, aber wenn der Krieg ausgeht, kann ich sie dann wegschmeißen.*” (Brecht, 1963: 66)

“Saya menanyakan hal ini bukan hanya karena saya sedang terburu-buru, tetapi karena saya berpikir apakah saya harus membeli persediaan yang saat ini harganya murah. Tetapi jika perang berakhir, saya hanya membuang-buang uang.”

Kecemasan *Mutter Courage* terlihat dari kebingungannya untuk membeli persediaan. Jika *Mutter Courage* membeli persediaan dan perdamaian tiba, maka ia hanya akan membuang-buang waktu. Akan tetapi, ketika perdamaian benar-benar tiba, *Mutter Courage* menekan perasaannya sehingga ia tak merasakan perasaan negatif. *Mutter Courage* menunjukkan represi atau penekanan tersebut dengan mengatakan bahwa ia merasa senang dengan perdamaian meskipun perdamaian itu sendiri membuatnya bangkrut. *Mutter Courage* kembali memenuhi superego dengan menunjukkan perannya sebagai ibu. *Mutter Courage* merasa senang karena kedatangan perdamaian bisa membuatnya menebus Schweizerkas di gereja dan bertemu dengan Eilif kembali. Represi ini dilakukan bersama-sama dengan mekanisme pengalihan, sebab *Mutter Courage* mengalihkan perhatiannya pada objek lain yang mampu mereduksi konflik. Menurut Freud

(dalam Alwisol, 2019), umumnya seorang individu memakai lebih dari satu pertahanan diri, baik secara bergantian maupun bersamaan.

2. Pengalihan

Pengalihan adalah proses memindahkan energi dari objek satu ke objek lain hingga objek yang benar-benar dapat mengurangi tegangan ditemukan. Objek pada pengalihan selalu berubah meskipun sumber dan tujuan insting selalu sama (Minderop, Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus, 2011). Berdasarkan definisi tersebut, *Mutter Courage* menerapkan mekanisme pertahanan diri pengalihan pada babak pertama, kelima, dan kedelapan.

Mutter Courage menunjukkan mekanisme pertahanan pengalihan saat hendak melanjutkan perjalanan pada babak pertama.

MUTTER COURAGE

“[...] *Wo ist Eilif?*” (Brecht, 1963: 18)

“[...] Dimana Eilif?”

SCHWEIZERKAS

“*Der ist mitm Werber weg*” (Brecht, 1963: 18)

“Pergi bersama perekrut.”

MUTTER COURAGE

“*Steht ganz still, dann: Du einfältiger Mensch. [...]*” (Brecht, 1963: 18)

“**Berdiri diam, lalu:** dasar orang yang berpikiran sederhana. [...]”

Mutter Courage menyadari bahwa Eilif tidak berada di sekitarnya. *Mutter Courage* kemudian bertanya pada Schweizerkas tentang Eilif. Schweizerkas kemudian menjawab bahwa Eilif telah pergi bersama *Der Werber* (perekrut). Kepergian Eilif tersebut merupakan akibat dari tindakan *Mutter Courage* sebelumnya, yaitu menerima tawaran bisnis dari *Der Werber*. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dialog berikut:

DER WERBER

“[...] *He, ihr, der Feldweibel will die Schnalle kaufen!*” (Brecht, 1963: 17).

“Hei, anda, sersan ingin membeli gesper itu!”

MUTTER COURAGE

“*Einen halben Gulden. Wert ist so eine Schnalle zwei Gulden.*” **Sie klettert wieder**

vom Wagen. (Brecht, 1963: 17).

“Setengah gulden. Kalau gesper seperti itu harganya dua gulden.” **Ia turun dari gerobak lagi.**

Mutter Courage menerima tawaran *Der Werber* karena ia bisa menghasilkan keuntungan dari menjual gesper. Hal ini didorong oleh id *Mutter Courage* untuk selalu menghasilkan keuntungan. Akan tetapi, hal tersebut justru merupakan pengalih perhatian karena pada akhirnya *Mutter Courage* kehilangan Eilif. Superego yang menuntut *Mutter Courage* untuk melindungi anak-anaknya dari perang merasa marah karena kepergian Eilif. Kemarahan tersebut terlihat dari kalimat umpatan yang diberikannya pada Schweizerkas, yang sekaligus merupakan bentuk mekanisme pertahanan dirinya. *Mutter Courage* menerapkan mekanisme pertahanan diri pengalihan yang dalam hal ini bersamaan dengan reaksi agresi, dengan melampiaskan kemarahan pada Schweizerkas. Mekanisme pertahanan pengalihan dilakukan *Mutter Courage* karena ia tak bisa menggapai sumber amarah, yaitu Eilif.

Pengalihan kembali diterapkan oleh *Mutter Courage* pada babak kelima. *Der Bauer* mengatakan bahwa seorang anak masih berada di dalam rumah yang hampir roboh, sehingga Kattrin langsung menerobos masuk ke dalam rumah tersebut.

DER BAUER

“*Das Kleine ist noch drin! Kattrin rennt hinein.*” (Brecht, 1963: 62).

“Ada anak kecil yang masih berada di dalam sana! **Kattrin berlari ke dalam.**”

MUTTER COURAGE

“*Haltet sie zurück, das Dach kann einfallen*” (Brecht, 1963: 62).

“Hentikan dia, atap rumah itu bisa runtuh kapan saja!”

DER FELDPREDIGER

“*Ich geh nicht mehr hinein*” (Brecht, 1963: 63).

“Saya tidak mau masuk lagi.”

MUTTER COURAGE

“*hin und hergerissen: Aasens nicht mit meinem teuren Leinen!*” (Brecht, 1963: 63)

“**Berusaha merebut:** Jangan rusak linen mahal saya!”

Mutter Courage yang mengetahui Kattrin berlari ke dalam rumah merasa cemas. Kecemasan tersebut ditunjukkan oleh *Mutter Courage* yang berusaha meminta orang lain untuk menghentikan Kattrin. *Mutter Courage* khawatir bahwa rumah yang dimasuki oleh Kattrin bisa runtuh kapan saja. *Der Feldprediger* (pendeta) menjawab perkataan *Mutter Courage* dengan menyatakan bahwa ia tidak

ingin masuk ke dalam lagi. *Mutter Courage* yang tidak mampu mencapai Kattrin kemudian melampiaskan kecemasannya pada *Der Feldprediger*. *Mutter Courage* yang tak mampu memenuhi kebutuhan superego untuk melindungi anaknya, mengalihkan perhatian dengan memenuhi kebutuhan id untuk menghasilkan keuntungan. Mengetahui bahwa *Der Feldprediger* menggunakan kain linennya, *Mutter Courage* melampiaskan kemarahannya dengan menyerang *Der Feldprediger* secara verbal. *Mutter Courage* merebut kain linennya dari *Der Feldprediger*. Tindakan yang dilakukan *Mutter Courage* merupakan penerapan mekanisme pertahanan diri pengalihan, yang dilakukan bersamaan dengan reaksi agresif.

Pengalihan juga dilakukan oleh *Mutter Courage* pada babak kedelapan, yaitu saat perdamaian datang dan menyebabkan *Mutter Courage* bangkrut.

MUTTER COURAGE

Zurück in den Wagen: "Marandjosef! Kattrin, Friede! Zieh dein Schwarzes an! Wir gehn in Gottesdienst. Das sind wir dem Schweizerkas schuldig. Obs wahr ist?" (Brecht, 1963: 78).

ke dalam gerobak: "Demi tuhan! Kattrin, perdamaian! Kenakan pakaian hitammu! Kita akan pergi ke gereja. Kita bisa menebus Schweizerkas. Apa itu benar?"

MUTTER COURAGE

"[...] Ich bin froh über den Frieden, wenn ich auch ruiniert bin. Wenigstens zwei von den Kindern hätte ich also durchgebracht durch den Krieg. Jetzt werd ich meinen Eilif wiedersehen" (Brecht, 1963: 78).

"[...] Saya senang dengan perdamaian walaupun saya bangkrut. Setidaknya dua dari anak-anak saya akan selamat dari perang. Sekarang saya akan melihat Eilif saya lagi."

Perdamaian merupakan ancaman bagi *Mutter Courage*, sebab perdamaian membuatnya bangkrut. Kebangkrutan tersebut menyebabkan *Mutter Courage* tak lagi dapat menghasilkan keuntungan dari perang. Hal tersebut mengancam id *Mutter Courage* untuk selalu menghasilkan keuntungan dari perang. Untuk mengatasi ancaman ini, *Mutter Courage* kemudian menerapkan mekanisme pertahanan diri pengalihan yang dilakukan bersamaan dengan mekanisme pertahanan diri represi. *Mutter Courage* mengalihkan perhatian sehingga tak merasakan kecemasan dan merasa senang. Hal itu dikarenakan perhatian *Mutter Courage* teralihkan pada keinginannya untuk menebus Schweizerkas di gereja dan menyelamatkan kedua anaknya, yaitu Eilif dan Kattrin. *Mutter Courage* berusaha memenuhi tuntutan superego untuk melindungi anak-anaknya sebagai ibu. Pengalihan disebut juga reaksi kompromi (*compromise reaction*), karena dalam

penggantian objek untuk meredakan ketegangan terdapat kompromi antara tuntutan insting id dan ego (Alwisol, 2019). Kompromi terjadi dalam diri *Mutter Courage* sendiri. Id *Mutter Courage* untuk menghasilkan keuntungan dari perang kemudian berkompromi dengan realitas dimana perdamaian tetap menghasilkan keuntungan pada *Mutter Courage* sebab ia masih berhasil menyelamatkan dua anaknya dari perang.

3. Proyeksi

Proyeksi terjadi apabila individu hendak menutupi kekurangannya dan melimpahkan masalah atau kesalahan pada orang lain. Proyeksi membuat ancaman seolah-olah berasal dari dunia luar ke diri sendiri dengan cara memindahkan impuls-impuls internal yang berbahaya ke objek di dunia luar (Minderop, Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus, 2011). Berdasarkan definisi tersebut, *Mutter Courage* menerapkan mekanisme pertahanan diri proyeksi pada babak ketiga, yakni saat *Mutter Courage* melakukan tawar menawar dengan tentara Katolik melalui perantara Yvette.

MUTTER COURAGE

"Die Schatull ist futsch? Wie soll ich da meine zweihundert wiederkriegen?" (Brecht, 1963: 51).

"Peti itu hilang? Lalu bagaimana saya mendapatkan uang dua ratus itu?"

YVETTE

"Ach, Sie haben geglaubt, Sie können aus der Schatull nehmen? Da wär ich ja schön hereingelegt worden. Machen Sie sich keine Hoffnung. Sie müßens schon zahlen, wenn Sie den Schweizerkas zurückhaben wolln, oder vielleicht soll ich jetzt die ganze Sach liegenlassen, damit Sie Ihren Wagen behalten können?" (Brecht, 1963: 51).

"Oh, anda berpikir untuk mengambil uang dari peti itu? Dan anda berharap saya akan tertipu? Jangan terlalu berharap. Anda harus membayar jika ingin Schweizerkas kembali, atau mungkin anda ingin saya berhenti dari tawar menawar ini sehingga anda dapat tetap menyimpan gerobak anda?"

MUTTER COURAGE

"[...] Ich muß nur einen Augenblick überlegen, es kommt ein bisschen schnell, was mach ich, zweihundert kann ich nicht geben, du hättest doch abhandeln solln. [...]" (Brecht, 1963: 51).

"[...] Saya butuh waktu berpikir, semua ini terlalu tiba-tiba. Apa yang harus saya

lakukan, saya tidak bisa memberikan dua ratus, kamu seharusnya dapat menawarnya. [...]”

Mutter Courage berniat mengambil uang 200 gulden dari peti uang kas resimen. Akan tetapi, Yvette mengatakan bahwa peti uang itu hilang. Yvette merasa tertipu dan berkata jika *Mutter Courage* harus tetap membayar atau akan kehilangan Schweizerkas. Konflik tersebut kemudian menyebabkan kecemasan dalam diri *Mutter Courage*. Keinginan *Mutter Courage* untuk memanfaatkan uang dari peti kas resimen bertentangan dengan realitas, yaitu hilangnya peti uang kas resimen. *Mutter Courage* merasakan kecemasan yang terlihat dari tindakannya, yaitu kebingungan dan tak tahu harus melakukan apa. Kecemasan tersebut juga terlihat pada perkataan *Mutter Courage* yang membutuhkan waktu. Hal tersebut kemudian membuat ego *Mutter Courage* menerapkan mekanisme pertahanan diri proyeksi dengan menyalahkan Yvette. *Mutter Courage* menyalahkan Yvette yang tak mampu menawar harga. Hal tersebut dilakukan untuk menutupi kekurangan *Mutter Courage* karena tidak mampu membayar 200 Gulden untuk menebus Schweizerkas.

4. Reaksi Agresi

Menurut Freud (dalam Alwisol, 2019), reaksi agresi adalah mekanisme pertahanan diri yang diterapkan untuk menyerang objek penyebab frustrasi dengan cara memanfaatkan dorongan agresif. Kelemahan diri ditutupi dengan kekuatan dorongan agresif tersebut, entah yang ditujukan pada sumber kecemasan asli, penggantinya, maupun diri sendiri. Berdasarkan definisi tersebut, *Mutter Courage* melakukan mekanisme pertahanan diri reaksi agresi pada babak pertama, kedua, ketiga, dan kelima.

Pada babak pertama, *Der Werber* dan *Der Feldweibel* berusaha merekrut Eilif. *Der Werber* dan *Der Feldweibel* berusaha mempengaruhi *Mutter Courage* agar ia mengizinkan Eilif untuk direkrut menjadi tentara.

DER WERBER

“Zunächst kriegt er eine schöne Kappe und Stulpenstiefel, nicht?” (Brecht, 1963: 13)

“Dia akan mendapat topi dan sepatu yang bagus, bukan?”

MUTTER COURAGE

“Komm, geh mit angeln, sagt der Fischer zum Wurm. Zum Schweizerkas: Lauf weg und schrei, die wollen deinen Bruder stehlen. Sie zieht ein Messer. Probierts nur und stehlt ihn. Ich stech euch nieder, Lumpen. Ich werds euch geben, Krieg mit ihm führen! [...]” (Brecht, 1963: 13)

“Ayo saling memancing, kata nelayan kepada cacing. Pada Schweizerkas: Lari dan berteriaklah: mereka ingin menculik saudaramu. Dia menarik sebilah pisau. Coba saja ambil dia, sampah. Saya akan menusuk anda. Saya akan memberikan perang pada anda! [...]”

Der Werber mengatakan bahwa Eilif akan mendapatkan topi dan sepatu yang bagus jika menjadi tentara. Hal tersebut bertentangan dengan keinginan *Mutter Courage* untuk melindungi anak-anaknya dari perang. *Mutter Courage* menahan Eilif agar tidak direkrut menjadi tentara. *Mutter Courage* merasakan ancaman karena pertentangan tersebut, yang ditunjukkan dari perkataan kiasan *Mutter Courage*. *Mutter Courage* menyindir *Der Werber* yang berusaha menghasutnya. Kemudian, untuk menghilangkan ancaman tersebut, *Mutter Courage* menerapkan mekanisme pertahanan diri reaksi agresi untuk melindungi keinginannya. *Mutter Courage* menggunakan dorongan agresif untuk melakukan reaksi agresi. Dorongan agresif tersebut muncul karena *Mutter Courage* curiga bahwa *Der Werber* menyembunyikan pisau di balik sepatunya. Kecurigaan *Mutter Courage* tersebut dapat dilihat pada kutipan dialog berikut:

MUTTER COURAGE

“Stehen bleibst! Du Haderlump! Ich kenn dich, nix wie raufen. Ein Messer hat er im Stiefel, stechen tut er” (Brecht, 1963: 12-13). “Diam di sana! Dasar nakal! Saya tahu kamu, selalu berkelahi. Dia punya pisau di sepatunya, dia bisa menusukmu.”

Mutter Courage memanfaatkan dorongan agresif dari kecurigaan tersebut untuk menantang *Der Werber*. *Mutter Courage* mengeluarkan sebilah pisau dari sepatunya. Reaksi agresi yang dilakukan oleh *Mutter Courage* tersebut bersifat fisik, dan merupakan reaksi agresi secara langsung. Reaksi agresi secara langsung adalah reaksi agresi yang dilancarkan secara langsung pada sumber kemarahan (Minderop, 2011). *Mutter Courage* melampiaskan kemarahan yang diakibatkan oleh hasutan *Der Werber* secara langsung kepada sumber amarahnya, yaitu *Der Werber*.

Pada babak yang sama, *Mutter Courage* menunjukkan reaksi agresi saat *Der Werber* berhasil merekrut Eilif menjadi tentara dan meninggalkan *Mutter Courage*.

MUTTER COURAGE

“[...] Wo ist Eilif?” (Brecht, 1963: 18)

“[...] Dimana Eilif?”

SCHWEIZERKAS

“Der ist mitm Werber weg” (Brecht, 1963: 18)

“Pergi bersama perekrut.”

MUTTER COURAGE

“*Steht ganz still, dann: Du einfältiger Mensch. [...]*” (Brecht, 1963: 18)

“**Berdiri diam, lalu:** dasar orang yang berpikiran sederhana. [...]

Mekanisme pertahanan diri reaksi agresi dilakukan oleh *Mutter Courage* bersamaan dengan pengalihan. *Mutter Courage* merasa marah ketika mengetahui kepergian Eilif dengan *Der Werber*. Kemarahan tersebut ditunjukkan oleh tindakannya yang berdiri diam, yang merupakan reaksi *Mutter Courage* atas jawaban Schweizerkas, lalu mengekspresikan kemarahannya kepada Schweizerkas. Tindakan tersebut sekaligus merupakan reaksi agresi yang dilakukan oleh *Mutter Courage*. Agresi yang dialihkan (*displaced aggression*) adalah agresi yang tak langsung diungkapkan pada sumber frustrasi karena sumber tersebut tak jelas ataupun tak tersentuh, sehingga pelaku mencari objek lain yang dapat ia lampiaskan (Minderop, 2011). agresi secara tidak langsung diterapkan oleh *Mutter Courage* karena Eilif tak berada di sana. *Mutter Courage* kemudian melampiaskan kemarahannya kepada objek lain, yaitu Schweizerkas. Schweizerkas dijadikan objek pelampiasan karena lebih bisa dijangkau dan merupakan pemberi jawaban atas pertanyaan *Mutter Courage*.

Reaksi agresi kembali ditunjukkan oleh *Mutter* pada babak kedua naskah drama tersebut, yaitu saat *Mutter Courage* berbicara dengan *Der Koch* di dapur, sementara *Mutter Courage* mendengar percakapan antara Eilif dan *Der Feldhauptmann* (kapten) di ruangan lain.

DER FELDHAUPTMANN

“*[...] Ich schätz mir einen solchen Soldaten wie dich, Eilif, einen mutigen. [...]*” (Brecht, 1963: 25).

“*[...] Saya suka prajurit sepertimu, Eilif, seorang pemberani. [...]*”

MUTTER COURAGE

“*die zugehört hat und jetzt zornig ihren Kapaun rupft: Das muß ein sehr schlechter Feldhauptmann sein*” (Brecht, 1963: 25).

“**mendengarkan dan dengan marah sambil mencabut bulu ayam:** Dia adalah kapten yang buruk.”

MUTTER COURAGE

“*Weil er mutige Soldaten braucht, darum. Wenn er einen guten Feldzugsplan machen könnt, wozu bräucht er da so mutige Soldaten? Gewöhnliche täten ausreichen. [...]*” (Brecht, 1963: 25).

“Karena dia membutuhkan tentara yang pemberani, itu sebabnya. Jika dia bisa membuat rencana kampanye yang bagus, mengapa dia membutuhkan tentara pemberani seperti itu? Tentara yang biasa saja sudah cukup. [...]

Der Feldhauptmann menyukai dan memuji Eilif karena keberaniannya. Hal tersebut bertentangan dengan pendapat *Mutter Courage*. *Mutter Courage* mengatakan bahwa *Der Feldhauptmann* seharusnya tidak membutuhkan tentara pemberani jika memiliki rencana yang bagus. Hal tersebut menimbulkan konflik dalam diri *Mutter Courage*, sehingga ia merasa marah dalam dirinya. Perasaan marah *Mutter Courage* tersebut tidak disalurkan secara langsung menuju sumber amarah. Agresi yang dialihkan (*displaced aggression*) adalah agresi yang tak langsung diungkapkan pada sumber frustrasi karena sumber tersebut tak jelas ataupun tak tersentuh, sehingga pelaku mencari objek lain yang dapat ia lampiaskan (Minderop, 2011). *Mutter Courage* menyalurkan amarahnya ke objek lain, yaitu mencabuti bulu ayam dengan marah. Hal tersebut dilakukan karena objek ayam lebih tersentuh daripada *Der Feldhauptmann*.

Agresi kembali terlihat pada babak selanjutnya, yaitu pada babak ketiga. *Mutter Courage* menerapkan reaksi agresi ketika Schweizerkas datang membawa kotak kas resimen dan meletakkannya di dalam gerobak.

MUTTER COURAGE

“*[...] Zum Schweizerkas: Wo hast du die Kass gelassen?*” (Brecht, 1963: 39)

“*[...] Pada Schweizerkas: Di mana kau menaruh kotak itu?*”

SCHWEIZERKAS

“*Ich dacht, ich geb sie in den Wagen*” (Brecht, 1963: 39).

“Kupikir akan kutaruh di gerobak.”

MUTTER COURAGE

“*entsetzt: Was, in meinem Wagen? So eine gottsträfliche Dummheit! Wenn ich einmal wegschau! Aufhängen tun sie uns alle drei!*” (Brecht, 1963: 39)

“**ngeri:** Apa, di gerobakku? Kebodohan yang luar biasa! Aku berpaling sekali saja dan begini jadinya! Mereka akan menggantung kita bertiga!”

Mutter Courage merasakan ancaman akan datang jika Schweizerkas meletakkan kotak kas resimen tersebut di gerobaknya. Ancaman tersebut berupa hukuman dari penguasa Katolik yang berhasil menguasai wilayah tersebut. *Mutter Courage* merasakan kecemasan karena hal tersebut. Kecemasan tersebut ditunjukkan oleh *Mutter Courage* dengan menyebutkan hukuman yang akan diterimanya jika ketahuan menyembunyikan kotak

kas resimen. Hal tersebut sekaligus menunjukkan mekanisme pertahanan diri reaksi agresi yang diterapkan oleh *Mutter Courage*. *Mutter Courage* melampiaskan kemarahannya pada Schweizerkas yang merupakan sumber kecemasan, sehingga *Mutter Courage* menerapkan mekanisme pertahanan diri reaksi agresi langsung.

Mekanisme pertahanan diri reaksi agresi kembali diterapkan oleh *Mutter Courage* pada babak kelima. *Der Bauer* mengatakan bahwa seorang anak masih berada di dalam rumah yang hampir roboh, sehingga Kattrin langsung menerobos masuk ke dalam rumah tersebut.

DER BAUER

“*Das Kleine ist noch drin! Kattrin rennt hinein.*” (Brecht, 1963: 62).

“Ada anak kecil yang masih berada di dalam sana! **Kattrin berlari ke dalam.**”

MUTTER COURAGE

“*Haltet sie zurück, das Dach kann einfallen*” (Brecht, 1963: 62).

“Hentikan dia, atap rumah itu bisa runtuh kapan saja!”

DER FELDPREDIGER

“*Ich geh nicht mehr hinein*” (Brecht, 1963: 63).

“Saya tidak mau masuk lagi.”

MUTTER COURAGE

“**hin und hergerissen:** *Aasens nicht mit meinem teuren Leinen!*” (Brecht, 1963: 63)

“**Berusaha merebut:** Jangan rusak linen mahal saya!”

Mutter Courage yang mengetahui Kattrin berlari ke dalam rumah merasa cemas. Kecemasan tersebut ditunjukkan oleh *Mutter Courage* yang berusaha meminta orang lain untuk menghentikan Kattrin. *Mutter Courage* khawatir bahwa rumah yang dimasuki oleh Kattrin bisa runtuh kapan saja. *Der Feldprediger* (pendeta) menjawab perkataan *Mutter Courage* dengan menyatakan bahwa ia tidak ingin masuk ke dalam lagi. *Mutter Courage* yang tidak mampu mencapai Kattrin kemudian melampiaskan kecemasannya pada *Der Feldprediger*. *Mutter Courage* yang tak mampu memenuhi kebutuhan superego untuk melindungi anaknya, mengalihkan perhatian dengan memenuhi kebutuhan id untuk menghasilkan keuntungan. Mengetahui bahwa *Der Feldprediger* menggunakan kain linennya, *Mutter Courage* melampiaskan kemarahannya dengan menyerang *Der Feldprediger* secara verbal. *Mutter Courage* merebut kain linennya dari *Der Feldprediger*. Tindakan yang dilakukan *Mutter Courage* merupakan penerapan mekanisme pertahanan diri reaksi agresi tidak langsung, yang dilakukan bersamaan dengan pengalihan.

Berdasarkan analisis data di atas, *Mutter*

Courage melakukan reaksi agresi sebanyak lima kali, yaitu pada babak pertama saat *Der Werber* berusaha menghasut *Mutter Courage* dan saat Eilif telah pergi bersama *Der Werber*, pada babak kedua saat *Mutter Courage* mendengarkan percakapan Eilif dan *Der Feldhauptmann*, pada babak ketiga saat Schweizerkas meletakkan peti uang kas resimen di dalam gerobak *Mutter Courage*, dan pada babak kelima saat Kattrin menerobos masuk ke dalam rumah yang hampir roboh.

5. Isolasi

Individu berurusan dengan konflik emosional, atau pemicu stres baik internal maupun eksternal, dengan tidak dapat mengalami secara bersamaan komponen kognitif dan afektif dari suatu pengalaman. Dalam mempertahankan isolasi, individu kehilangan kontak dengan perasaan yang terkait dengan ide yang diberikan (misalnya peristiwa traumatis) sambil tetap menyadari elemen kognitifnya (misalnya detail deskriptif). Hanya perasaan yang hilang atau terlepas sementara idenya tetap disadari (Di Giuseppe & Perry, 2021).

Berdasarkan pengertian tersebut, *Mutter Courage* menerapkan mekanisme pertahanan diri isolasi pada babak keenam, yaitu saat *Der Feldprediger* menyatakan perasaannya pada *Mutter Courage*.

DER FELDWEBEL

“*tritt auf sie zu: Sie wissen, was ich mit »enger« mein, das ist keine Beziehung mit Essen und Holzhacken und solche niedrigen Bedürfnisse. Lassen Sie Ihr Herz sprechen, verhärten Sie sich nicht.*” (Brecht, 1963: 71).

“**melangkah mendekat:** Anda tahu apa yang saya maksud dengan ‘lebih dekat’, ini bukanlah hubungan dengan makanan dan memotong kayu dan kebutuhan yang rendah. Biarkan hati Anda berbicara, jangan mengeraskan diri.”

MUTTER COURAGE

“*[...] Sie sind mir sympathisch, ich möcht Ihnen nicht den Kopf waschen müssen. Auf was ich aus bin, ist, mich und meine Kinder durchbringen mit meinem Wagen. Ich betracht ihn nicht als mein, und ich hab auch jetzt keinen Kopf für Privatgeschichten. [...]*” (Brecht, 1963: 72).

“*[...] Saya menyukai Anda, tapi saya tidak ingin mencuri perhatian Anda. Yang saya inginkan adalah membahagiakan saya dan anak-anak saya dengan gerobak saya. Saya tidak mempertimbangkan itu untuk saya, dan saya tidak memiliki pemikiran untuk urusan pribadi sekarang. [...]*”

Konflik terjadi ketika *Der Feldprediger* menyatakan perasaan dan keinginannya untuk menjadi lebih dekat dengan *Mutter Courage*. *Der Feldprediger* menginginkan hubungan yang lebih dari memasak makanan dan memotong kayu dengan *Mutter Courage*, dan ingin *Mutter Courage* mendengarkan kata hatinya. Namun, keinginan *Der Feldprediger* tersebut bertentangan dengan keinginan *Mutter Courage*. *Mutter Courage* menyukai *Der Feldprediger*. Meskipun demikian, *Mutter Courage* tidak menginginkan hubungan lebih dekat sebab ia tak memikirkan urusan pribadi. Menurut Horney (dalam Alwisol, 2019), konflik dapat terjadi ketika harapan individu bertabrakan dengan harapan individu lain.

Mutter Courage menerapkan mekanisme pertahanan diri isolasi untuk mengatasi konflik yang terjadi. Mekanisme pertahanan isolasi membuat individu menghindari pengalaman marah, kelukaan perasaan, dan kekecewaan. Tidak hanya itu, bahkan individu menghindari perasaan cinta, kasih sayang, dan apresiasi (Muis, 2009). *Mutter Courage* memiliki prioritas lain, yaitu membahagiakan dirinya dan anak-anaknya, sehingga tidak memikirkan urusan yang bersifat pribadi. Hal ini membuktikan *Mutter Courage* telah mengisolasi perasaan suka terhadap *Der Feldweibel* karena memiliki hal lain yang lebih ia perhatikan dan menghindari untuk membuat *Der Feldweibel* jatuh cinta.

Berdasarkan analisis di atas, *Mutter Courage* melakukan mekanisme pertahanan diri isolasi sebanyak satu kali, yaitu saat *Der Feldprediger* menyatakan perasaannya kepada *Mutter Courage*.

6. Penyangkalan

Individu berurusan dengan konflik emosional, atau pemicu stres baik internal maupun eksternal, dengan menolak untuk mengakui beberapa aspek realitas eksternal atau pengalamannya yang akan terlihat oleh orang lain. Subjek secara aktif menyangkal bahwa suatu perasaan, respons perilaku, atau niat (mengenai masa lalu atau masa kini) ada atau tidak ada, meskipun keberadaannya dianggap lebih mungkin oleh pengamat. Subjek dibutakan oleh konten ideasional dan emosional dari apa yang disangkal. Hal ini tidak termasuk 'penyangkalan psikotik' di mana subjek menolak untuk mengakui objek fisik atau peristiwa dalam bidang subjek pada saat ini (Di Giuseppe & Perry, 2021).

Berdasarkan pengertian tersebut, *Mutter Courage* menunjukkan mekanisme pertahanan diri penyangkalan pada babak kedubelas, yaitu saat Kattrin telah meninggal oleh tentara Katolik.

Vor dem Planwagen hockt Mutter Courage bei ihrer Tochter. Die Bauersleute daneben. (Brecht, 1963: 106).

Di depan gerobak, Mutter Courage berjongkok menopang putrinya. Para

petani mengelilinginya.

MUTTER COURAGE

“*Jetzt schlaft sie*” (Brecht, 1963: 107).

“Sekarang dia tertidur.”

DIE BÄUERIN

“*Sie schlaft nicht, Sie müßens einsehen, sie ist hinüber*” (Brecht, 1963: 107).

“Dia tidak tertidur. Anda harus mengakuinya, dia telah meninggal.”

Ancaman dalam kutipan data di atas adalah kematian Kattrin. Kematian Kattrin bertentangan dengan superego *Mutter Courage* yang ingin melindungi anak-anaknya dari perang. Konflik tersebut kemudian dialihkan dengan mekanisme pertahanan penyangkalan. *Denial* atau penyangkalan terjadi ketika individu mengalami stimulus realistik tidak menyenangkan dan berusaha menolaknya dengan menganggap bahaya itu tidak ada/menyangkalnya (Alwisol, 2019). *Mutter Courage* menyangkal realitas yang terjadi, yaitu kematian Kattrin, dengan mengatakan bahwa Kattrin hanya tertidur. Perkataan *Mutter Courage* bertentangan dengan realitas yang terjadi. *Die Bäuerin* mengatakan bahwa Kattrin telah meninggal dan bukannya hanya tidur.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap mekanisme pertahanan diri tokoh utama dalam naskah *Mutter Courage und Ihre Kinder* karya Bertolt Brecht, dapat diambil kesimpulan bahwa mekanisme Pertahanan tokoh utama dalam naskah *Mutter Courage und Ihre Kinder* karya Bertolt Brecht adalah pengalihan, proyeksi, represi, reaksi agresi, dan intelektualisasi.

Saran

1. Dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti lain dalam meneliti karya sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis terhadap naskah drama.
2. Penelitian terhadap karya sastra khususnya drama tidak hanya dapat dianalisis dengan psikoanalisis dengan menganalisis mekanisme pertahanan diri saja. Terutama penelitian terhadap drama *Mutter Courage und ihre Kinder* diharapkan dapat dikembangkan lagi dengan mengkaji aspek lain dan dengan menggunakan pendekatan analisis sastra yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Brecht, B. (1957). *Schriften zum Theater Über eine nicht-aristotelische Dramatik*. Frankfurt a.M.: Suhrkamp Verlag.
- Brecht, B. (1963). *Mutter Courage und Ihre Kinder*. Frankfurt: Suhrkamp Verlag.
- Brecht, B. (1963). *Mutter Courage und Ihre Kinder: Eine Chronik aus dem Dreißigjährigen Krieg*. Frankfurt a.M.: Suhrkamp Verlag.
- Di Giuseppe, M., & Perry, J. C. (2021). The Hierarchy of Defense Mechanisms: Assessing Defensive Functioning With the Defense Mechanisms Rating Scales Q-Sort. *METHODS*, 1-23.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (CenterFor Academic Publisings Service).
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Halifah, N. (2015). Mekanisme Pertahanan dan Konflik dalam Novel Lentera Mustika Karya Nisah Haron. *Bahasantodea*, 1-11.
- Marquaß, R. (1998). *Duden Abiturhilfen: Dramentexte analysieren*. Mannheim: Duden Verlag.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, A. (20297). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muis, S. (2009). *Kenali Kepribadian Anda dan Permasalahannya dari Sudut Pandang Teori Psikoanalisa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purbani, W. (2010, Februari 11). *Metode Penelitian Sastra*. Dipetik Juli 24, 2023, dari Staff Site Universitas Negeri Yogyakarta: <https://staffnew.uny.ac.id/upload/131874171/pengabdian/metode-penelitian-susastra.pdf>
- Qardhawi, M. Y. (2017). *Analisis Perwatakan Tokoh Utama dan Latar dalam Naskah Drama Mutter Courage und Ihre Kinder Karya Bertolt Brecht*. Dipetik Februari 25, 2023, dari eprints uny: <https://eprints.uny.ac.id/46285/1/SKRIPSI%20Muhammad%20Yusuf%20Qardhawi%20PDF.pdf>
- Rafiek, M. (2015, Juni 22). *Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Dipetik Juli 24, 2023, dari ULM Repository: <http://eprints.ulm.ac.id/366/>
- Sudikan, S. Y. (2015). Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 1-30.
- Suparyanta, A. (2019). *Mengenal Drama*. Yogyakarta: PT Penerbit Intan Pariwara.
- Suryabrata, S. (2011). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susilo, T. A. (2016). *Ensiklopedi Pengetahuan Dunia Abad 20*. Yogyakarta: Javalitera.
- Teeuw, A. (2018). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Vaillant, G. E. (1994). Ego Mechanisms of Defense and Personality Psychopathology. *Journal of Abnormal Psychology*, 44-50.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- William, R., & Kissel, A. (2007, Agustus 14). *Mother Courage and Her Children Characters*. Dipetik Juli 26, 2023, dari GradeSaver: <https://www.gradesaver.com/mother-courage-and-her-children>
- Yusuf LN, S., & Nurihsan, A. J. (2011). *Teori Kepribadian*. Bandung: Rosda.